

**PERILAKU STRESS MASYARAKAT AKIBAT KONVERSI  
MINYAK TANAH KE GAS ELPIJI DI KELURAHAN  
JEMURWONOSARI SURABAYA  
(Studi Analisis Deskriptif)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial dalam bidang Psikologi



Oleh :

**AHMAD GHAFURUL WADUD**  
NIM : BO7302059



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
2009**

Computer  
PENILAIAN PERCIPTAN  
Widyaiswara Idris, S.Pd.  
Widyaiswara Nurrahmah  
Widyaiswara - Bakti

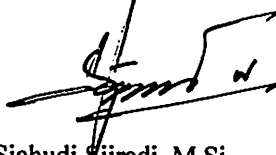
PERPUSTAKAAN		
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA		
NO. KLAS	NO. REF	D-2009/psi/0076
K D-2009 040 psi	ASAL BUKU :	
	TANGGAL :	

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ahmad Ghafurul Wadud ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2009

Pembimbing,



Drs. Sjahudi Sjiradj, M.Si  
195205041980031003


## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ahmad Ghafurul Wadud ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi


Surabaya, 5 Agustus 2009  
Mengesahkan  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



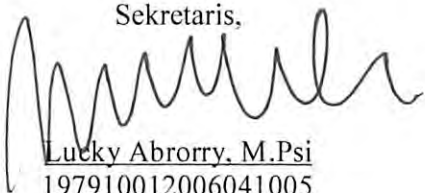
Dekan,

  
Prof. Dr. H. Sholahdji Sholeh, Dip. IS  
194007281967121001

Ketua,

  
Drs. Sjahudi Siradj, M.Si  
195205041980031003

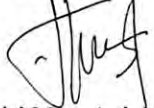
Sekretaris,

  
Lucky Abrorry, M.Psi  
197910012006041005

Penguji I,

  
Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si., psi  
195501221985031001

Penguji II,

  
dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
197209271996032002















# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Minyak Tanah adalah kebutuhan Manusia sejak dulu. dipakai mulai dari keperluan minyak lampu sampai kompor untuk memasak. Pola semacam itu membentuk pemahaman tersendiri akan vitalnya minyak tanah bagi kehidupan sehari-hari. Hal itu juga telah membentuk suatu pola kebiasaan masyarakat dalam menggunakan minyak tanah. Seiring dengan perkembangannya keperluan akan minyak tanah mulai dirasakan surut karena adanya listrik untuk keperluan lampu. Dahulu sebelum adanya listrik, minyak tanah adalah kebutuhan manusia untuk menerangi saat malam tiba. Mulai dari Obor, Colok, Lampu Togok, Lampu Dinding, Lampu Lentera, sampai kepada Lampu Petromag yang dipakai di masjid-masjid, toko-toko, dan rumah makan. Semua lampu itu membutuhkan minyak tanah sebagai bahan bakarnya tanpa itu lampu tidak bisa hidup. Itulah sebabnya di sebagian daerah, istilah minyak lampu untuk minyak tanah lebih populer dari pada kata minyak tanah itu sendiri. Begitu pula untuk masak, mulai dari pakai kayu bakar untuk memancing api agar cepat menyala, sampai pada kompor minyak tanah banyak sumbu, dan yang satu sumbu, sampai pada kompor gas minyak tanah yaitu kompor yang biasa memakai minyak tanah dan tekanan angin sebagai memperkuat semburan apinya. Kompor seperti ini biasa dipakai oleh tukang tempel ban, tukang jual goreng pisang dalam gerobaknya dan lain-lainnya.



dikecualikan. Dengan kata lain, meski telah menerapkan harga pasar untuk bensin dan solar, pemerintah masih mensubsidi minyak tanah untuk keperluan masyarakat berpendapatan rendah dan industri kecil.

Subsidi minyak tanah dalam dua tahun terakhir masih terasa memberatkan karena besarnya volume yang harus disubsidi, seiring dengan berbagai krisis dan transisi yang terjadi dalam manajemen energi nasional. Kondisi ini diperberat pula dengan bertahannya harga minyak dunia pada kisaran USD 50-60 per barel. Karena itu, langkah pemerintah untuk melakukan konversi penggunaan minyak tanah kepada bahan bakar gas dalam bentuk Liquefied Petroleum Gas (LPG) bisa dianggap sebagai salah satu terobosan penting dalam mengatasi rancunya pengembangan dan pemanfaatan energi, sekaligus mengurangi tekanan terhadap RAPBN.

Berbagai sumber diketahui bahwa pemerintah berencana untuk mengkonversi penggunaan sekitar 5,2 juta kilo liter minyak tanah kepada penggunaan 3,5 juta ton LPG hingga tahun 2010 mendatang yang dimulai dengan 1 juta kilo liter minyak tanah pada tahun 2007. Langkah ini bisa dipahami cukup strategis mengingat setelah penghapusan subsidi bensin dan solar, permintaan akan minyak tanah tidak memperlihatkan penurunan. Karena itu, salah satu jalan yang bisa dilakukan adalah dengan mengurangi pemakaian minyak tanah. Sebagai pengganti dari dari minyak tanah pemerintah mensosialisasikan program baru yaitu gratifikasi kompor gas untuk setiap kepala rumah tangga dengan tujuan efisiensi sebagai *win-win solution* mutakhir untuk mengatasi persoalan bangsa.

Fenomena tersebut menuai protes bagi kalangan masyarakat yang selama ini bergantung pada fungsi minyak tanah. Seperti yang terjadi di Solo, Sekelompok masa yang menamakan diri Forum Ibu Peduli Kota Solo, menggelar aksi menolak adanya konversi minyak tanah ke gas, karena dinilai akan menyengsarakan rakyat kecil. Dalam aksinya mereka yang membacakan sikap pernyataannya di Bundaran Geladag Solo, menyatakan, setelah mencermati perkembangan terkait rencana pemerintah untuk mengkonversi minyak tanah ke gas yang disertai pembagian kompor beserta tabungnya ternyata dilakukan secara serampangan. Peristiwa tersebut merupakan respon yang dari rasa cemas dan panik mereka dalam menghadapi masa-masa yang akan datang tanpa adanya minyak tanah yang selama ini membentuk stereotip dan kebiasaan-kebiasaan pola hidup menggunakan minyak tanah. Rasa panik dan cemas masyarakat tidak hanya di wakili para Ibu-ibu, tetapi juga mereka yang selama ini menggunakan jasa minyak tanah tanah sebagai bagian dari mata pencaharian mereka, sebut saja para nelayan, mereka yang selama ini menggunakan minyak tanah sebagai bahan penerangan mereka di saat melaut, para pemilik warung tegal dan kios-kios kopi. Mereka pasti mengalami masa-masa krisis yang menjadi ancaman serius bagi masa-masa yang akan datang.

Di Surabaya berbagai permasalahan muncul seiring operasionalisasi program konversi minyak tanah ke gas, masyarakat mempersepsikan akan terjadi kesulitan teknis di lapangan, seperti antrean panjang untuk mendapatkan minyak tanah ke gas. Hal itu terbukti dengan di temukannya ibu-ibu yang pingsan karena terlalu lama meangantre demi mendapatkan















## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Definisi Perilaku Stress

Stres merupakan terminologi yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Hampir semua lapisan masyarakat mengenal istilah tersebut, melalui media massa maupun obrolan sehari-hari di ruang-ruang publik mereka.<sup>1</sup> Kendati sudah mengkrystal dan menjadi bagian dari tuturan sehari-hari, namun terjadi ketidaksamaan persepsi pemaknaan dan pemahaman terhadap stres di kalangan masyarakat sendiri. Pada segmen masyarakat tertentu, pemahaman stres terbilang cukup substil sesuai dengan kerangka teoritik-ilmiah. Semenetera di segmen masyarakat yang lain cenderung memahami stres secara subjektif karena hanya berdasar dugaan (*prejudice*) alias tanpa sandaran teoritik-ilmiah.

Stres sejatinya merupakan sub-tema dari kajian psikologi. Dengan demikian, untuk mengetahui konteks stres secara utuh diperlukan suatu penelusuran dan pemahaman yang komprehensif atas psikologi itu sendiri. Sebab, ada korelasi yang niscaya antara keduanya. Hubungan stres dengan

---

<sup>1</sup>Istilah ruang publik di sini mengacu pada konsep Hannah Arendt tentang pembedaan kehidupan masyarakat. Ruang publik kompatibel dengan dunia sosial atau kehidupan bermasyarakat yang serta merta berlawanan dengan istilah ruang privat atau wilayah kehidupan personal. Lihat Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: The Chicago University Press, 1958), hlm. 54.

























diri sendiri maupun terhadap orang lain. Ekspresi stres yang tidak bersifat destruktif dapat dikategorikan sebagai model ekspresi yang ringan (*soft expression*). Ekspresi tersebut sering ditunjukkan oleh seseorang dengan tingkat penguasaan dan manajemen emosi yang sangat baik.

Berbeda dengan perilaku stres yang terfrustasikan (*frustrated behavior*). Ekspresi stres model ini lebih bersifat merusak dan menyakiti, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sampel menarik untuk mendeskripsikan kedua konteks perilaku stres tersebut dapat disimak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dalam situasi perekonomian dunia yang sedang sedang dilanda resesi sehingga menyebabkan inflasi dan ambruknya sejumlah perusahaan dunia, yang pada gilirannya menyebabkan semakin menipisnya akses hidup layak bagi kebanyakan masyarakat, tentu akan memicu terjadinya frustrasi atau stres. Kendati sama-sama dirundung stres, masing-masing masyarakat tidak sama dalam mengekspresikannya. Sebagian dari mereka akan merespon secara positif dengan mengerahkan segenap kemampuan dan peluang yang dimiliki untuk keluar dari situasi krisis tersebut. Di lain pihak, ada kelompok masyarakat juga yang akan mengekspresikan frustrasi mereka dengan melakukan tindakan-tindakan negatif dengan cara menyakiti dan merusak, seperti bunuh diri, merampas hak orang, vandalisasi, merampok, hingga tindak kejahatan berat lainnya. Melihat model ekspresinya, masyarakat jenis *pertama* dapat dimasukkan dalam kelompok *unfrustrated behavior*. Sedangkan yang *kedua* dapat dimasukkan dalam golongan *frustrated behavior*.





frustasi itu, individu tidak dapat menentukan perilaku mana yang membawanya lepas dari situasi atau keadaan frustrasi tersebut. Contohnya adalah ketika seseorang mengikuti ujian dan mengalami *blocking*, walaupun ia berusaha keras menjawab soal, namun sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya jawaban apa yang tepat, sebenarnya ia telah ketahui. Hal ini berbeda artinya dengan orang yang diam karena sama sekali tidak berfikir (bukanlah termasuk ke dalam *blocking*).

- Agresi adalah suatu tindakan yang ditujukan pada penghambat, tetapi dengan efek maupun cara yang merusak. Dalam hal ini kerusakan itu bisa dirinya sendiri, orang lain, maupun sistem. Sebagai contoh adalah ketika seseorang tidak lulus ujian, lantas sekolah dibakar atau datang ke rumah dosen dengan memberi uang. Walaupun hal tersebut tidak menimbulkan kekacauan, akan tetapi jelas merusak sistem. Hal ini disebut *destructive aggression*.
- *Breakdown* atau disebut juga sebagai sesuatu yang menggambarkan perasaan kecewa atau putus asa, adalah suatu reaksi yang sifatnya *destructive* dalam bentuk tidak mau atau tidak berkeinginan untuk berusaha lebih lanjut dalam mencapai apa yang diinginkannya.
- Evaluasi diri, setelah mengalami hambatan, ada frustrasi yang dialami, reaksinya adalah mengevaluasi diri, dimana ada











3. *Anxiety* (gelisah atau cemas). Seseorang yang mengalami stress seringkali dirundung gelisah atau cemas. Dari cemas ini tidak menutup kemungkinan akan bergeser menjadi marah atau pun agresi.
4. *Fantasy* (menghayal). Satu hal yang juga umum terlihat pada subyek stres (terutama kalangan remaja) adalah kecenderungan berfantasi atau menghayal (*daydreaming*).
5. *Regression* (kemunduran atau regresi). Regresi umum dialami subyek stres manakala yang bersangkutan larut dalam fantasi. Regresi adalah langkah mundur ke awal atau bentuk primitive dari tindakan (*retreat to early or primitive forms of behavior*).
6. *Alcohol* (minum minuman beralkohol). Bagi sebagian orang yang sedang stres cenderung mengurangi beban tekanan dan rasa cemas yang dialami dengan cara meminum minuman beralkohol.

Ke enam dampak atau reaksi tersebut merupakan dampak yang berlaku secara umum. Dengan demikian dapat juga dijadikan bahan diagnosis. Meskipun demikian, keenam poin tersebut masih membutuhkan deskripsi lebih lanjut. Sebab level tensi juga sangat menentukan apakah ke enam poin tersebut merupakan reaksi dari stres ataukah menjadi ciri dari kategori penyakit kejiwaan yang lain.



## **B. Konversi Minyak Tanah ke Elpiji**

### **1. Seputar Konversi Minyak Tanah Sebagai Kebijakan Publik**

Alokasi distribusi BBM (bahan bakar minyak), terutama minyak tanah, di Indonesia lebih banyak untuk keperluan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak era pra-kemerdekaan. Proses sejarah penggunaan minyak tanah yang sangat panjang tersebut akhirnya menimbulkan semangat ketergantungan yang akut. Masyarakat menjadi sangat tergantung pada minyak tanah dan sulit untuk beralih pada sumber energi yang lain.

Indonesia sendiri sebetulnya termasuk negara produsen minyak mentah. Karena itu pula negeri ini pun masuk dalam jajaran keanggotaan OPEC, organisasi negara-negara produsen minyak tanah. Sebagian kebutuhan dalam negeri bisa ditanggulangi dengan hasil produksi tersebut. Namun belakangan, seiring terjadinya lonjakan jumlah penduduk dan merosotnya produksi minyak dalam negeri, mulailah terjadi krisis. Minyak tanah mulai langka dan harganya pun merambat naik. Untuk itulah pemerintahan Orde Baru membuat kebijakan subsidi BBM. Dengan subsidi tersebut, harga minyak bisa ditekan pada titik termurah.

Namun ironis, kebijakan subsidi yang diterapkan pemerintah berakibat fatal. Setiap tahun anggaran pengeluaran belanja nasional (APBN) terus membengkak. Dari sekian pos yang memicu pembengkakan tersebut tidak lain untuk kebutuhan subsidi minyak. Sebab semenjak produksi minyak dalam negeri tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan, maka negeri ini pun harus

menjadi *net importer* hampir 400 ribu barel per-hari. Ketika harga minyak mentah dunia semakin menanjak, pengeluaran subsidi pun semakin meningkat tajam. Puncaknya terjadi di tahun 2008. Saat itu harga minyak mentah dunia bahkan menyentuh harga USD 150 per-barel. Dengan bandrol harga minyak mentah dunia sebesar itu, negara sampai harus menganggarkan Rp 300 triliun. Dengan kondisi perekonomian nasional yang terseok-seok dan pendapatan domestik bruto (PDB) nasional yang tidak banyak mengalami peningkatan, beban subsidi sebesar itu tentu terasa sangat berat sekali.

Maka tentu tidak ada pilihan lain bagi pemerintahan Susilo Bambang Yudoyonno (penguasa saat ini) selain dengan mencabut subsidi secara bertahap dan sistemik. Sejak APBN 2008 terjadi pengurangan subsidi BBM. Imbasnya harga BBM pun melambung. Pihak yang paling merasakan realisasi kebijakan ini kalangan masyarakat menengah ke bawah yang terlanjur tergantung pada BBM bersubsidi. Situasi tersebut lantas berefek domino dengan naiknya sejumlah komoditas kebutuhan masyarakat, seperti beras, gula, dan minyak tanah.

Melihat kondisi tersebut pihak pemerintah tidak lantas berdiam diri. Mereka tetap mencari alternatif yang dapat menutupi krisis yang dialami masyarakat seiring dicabutnya subsidi BBM. Sebagai gantinya pemerintah membuat kebijakan konversi dari minyak tanah ke elpiji untuk keperluan keluarga. Pilihan pemerintah elpiji sebagai pengganti minyak tanah ke elpiji, menurut perspektif pemerintah, merupakan pilihan yang cukup tepat. Sebab di samping harganya tidak semahal BBM, stoknya pun bisa dipenuhi dengan





- c. Menyediakan infrastruktur penunjang operasional, seperti penyiapan stasiun pengisian.
- d. Menstimulasi masyarakat untuk beralih menggunakan kompor gas dengan cara membagikan kompor berikut tabung gas gratis kepada masyarakat.
- e. Mengurangi pasokan minyak tanah di daerah-daerah wajib konversi.

Dengan sejumlah persiapan tersebut pemerintah mulai menjalankan proyek konversi. Hasilnya masyarakat pun mulai beralih menggunakan elpiji sebagai pengganti minyak tanah. Namun seperti halnya kebijakan-kebijakan publik yang lain, banyak kendala yang dialami selama proses konversi tersebut digulirkan. Kendala yang paling utama terletak pada kesiapan semua lini yang terlibat dalam proses tersebut.

Sedangkan masyarakat sebagai target konversi tak kalah banyak menghadapi kesulitan sebagai akses dari proyek konversi tersebut. Di antara dampak yang dialami masyarakat antara lain:

- a. Dampak ekonomis. Kendati harga elpiji saat ini di bawah harga BBM, namun karena jumlah penggunaan elpiji jauh lebih banyak dibanding minyak tanah, maka masyarakat pun harus lebih sering mengisi elpiji. Di samping itu, bagi masyarakat yang tidak kebagian kompor dan tabung gas gratis terpaksa mereka harus membeli kompor dan tabung gas sendiri. Akibatnya, secara ekonomi, masyarakat pun harus merasakan beban lebih. Apalagi

ketika stok elpiji di lapangan menghilang, pada saat itulah harga elpiji pun meningkat melampaui harga normal sebagaimana yang ditentukan pemerintah.

- b. Dampak sosial. Konversi minyak tanah ke elpiji tidak bisa dipungkiri sering memicu konflik di antara masyarakat. Salah satu contohnya adalah ketika terjadi kompetisi untuk mendapatkan gas yang memang stoknya terkadang kurang lancar.
- c. Dampak kultural. Penggunaan kompor minyak di kalangan masyarakat yang sudah menyebar dan mengendap dalam kesadaran budaya di masyarakat. Maka ketika masyarakat “dipaksa” beralih menggunakan gas pada saat itulah mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kultur yang baru.
- d. Dampak teknis. Karena masyarakat baru dalam menggunakan kompor gas banyak di antara mereka yang kewalahan dalam mengoperasionalkannya. Bahkan tidak jarang terjadi kesalahan fatal yang berakibat kompor gas meledak. Di titik ini masyarakat pun sangat tersiksa dengan adanya konversi tersebut.
- e. Dampak politik. Bagi masyarakat yang tidak pusa dan sangat dirugikan dengan adanya konversi minyak tanah ke gas tersebut cenderung melancarkan mosi tidak percaya kepada pemerintah. Bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang memilih bersikap apolitis dan apatis terhadap dinamika perpolitikan nasional.







- intensitas amarah seseorang, yang sebagian ditentukan oleh taraf frustrasi atau serangan yang menimbulkannya, dan sebagian ditentukan oleh tingkat persepsi individu terhadap frustrasi yang menimbulkan amarah ini;
- Kecenderungan untuk mengekspresikan amarah, yang pada umumnya ditentukan oleh apa yang telah dipelajari seseorang tentang afresufutas, dan pada khususnya ditentukan oleh sifat situasi ini;
- [kadang-kadang] kekerasan dilakukan karena alasan lain yang lebih bersifat instrumental.

Secara umum masyarakat yang berperilaku stres akibat konversi minyak tanah ke elpiji diekspresikan dalam bentuk-bentuk tindakan sebagai berikut:

- a. Protes langsung kepada pemerintah dengan menuntut pemerintah membatalkan proyek konversinya (agresi verbal).
- b. Menimbun stok elpiji sebagai bentuk tindakan defensif yang berlebihan (*defense-mechanisms*).
- c. Vandalisasi atau melakukan perusakan sarana umum, seperti menyita tangki pengangkut BBM atau elpiji (agresi fisik).
- d. Menyerang aparat yang berada dalam jejaring struktur pengawal kelancaran proyek konversi, seperti aparat desa yang bertugas membagikan kompor berikut tabung gas gratis dari pemerintah (agresi fisik).

- e. Kepanikan atas kecemasan yang berlebihan sehingga mengganggu diri sendiri maupun orang lain (*breakdown*).
- f. Beralih pada sumber energi yang lain yang lebih mudah didapatkan, seperti kayu bakar dan lain sebagainya (*blocking*).
- g. Mencari jalan keluar yang lain dari permasalahan kelangkaan elpiji tersebut secara rasional dan terkendali (evaluasi diri).

Di luar model-model ekspresi frustrasi di atas masih terdapat banyak sekali model yang lain yang bersifat kasuistik. Lain ladang, lain ilalang atau berbeda tempat berbeda pula kasus ekspresi frustrasi yang ditunjukkan masyarakat. Keunikan cara mengekspresikan perilaku stres tersebut akhirnya menjadi bagian dari cerita panjang kasus konversi minyak tanah ke elpiji yang senantiasa harus dikaji dan ditelisik secara lebih serius lagi. Cara masyarakat melampiaskan rasa frustrasi tersebut juga dapat diartikan sebagai representasi dari tingkatan emosi dan latar belakang sosio-kultural sekaligus latar belakang ekonomi mereka.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis Penelitian**

Penelitian tentang perilaku stress Masyarakat akibat konversi minyak tanah ke gas ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini karena metode kualitatif relatif dapat menganalisa realitas sosial secara lebih mendalam. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Bagdan dan Taylor didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

#### **B. Subyek Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah warga Masyarakat Jemur wonosari yang terdaftar menjadi sasaran program konversi minyak tanah ke gas. Sementara asumsi tentang subjek representatif (informan) terbatas tersebut dipilih berdasarkan mekanisme observasi, dengan penentuan persyaratan sebagaimana yang dituntut penelitian ini. Di antara persyaratannya, adalah: 1) warga jemurwonosari yang terdaftar dalam

---

<sup>1</sup> Lexy J Meu-leong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.



































teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Walaupun secara tidak langsung di sisi lain peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas masyarakat. Dalam hal ini untuk memperjelas dari keterangan yang telah di berikan pada peneliti..

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dapat di capai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan dengan pendapat orang, membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi di lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Bisa di gunakan sebagai saran dan kritik dalam penelitian ini. Agar data ini lebih valid peneliti melakukan diskusi dengan orang-orang yang paham dengan permasalahan yang sedang di teliti oleh peneliti. Selain itu informasi yang di berikan dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian ini.

Kecukupan referensial di lakukan untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dan juga





## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. SETTING PENELITIAN

##### 1. Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Jemurwonosari merupakan salah satu kelurahan yang berada di jantung kota Surabaya, kota metropolis terbesar kedua setelah Jakarta dalam konteks keindonesiaan. Secara geografis, Kelurahan ini merupakan sub-distrik dari Kecamatan Wonocolo. Kecamatan Wonocolo sendiri berada tepat di Surabaya bagian selatan yang juga dikenal sebagai salah satu urat nadi perekonomian masyarakat Surabaya.

Letak kewilayahan Kelurahan Jemurwonisari bersebelahan dengan beberapa kelurahan atau kecamatan lain. Daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Jemurwonosari yang dimaksud, terdeskripsi dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Batas Teritorial Kelurahan Jemurwomosari**

No.	Batas	Nama Wilayah
1	Batas sebelah Utara	Kelurahan Margorejo
2	Batas sebelah Timur	Kelurahan Kendangsari
3	Batas sebelah Selatan	Kelrahan Siwalan Kerto
4	Batas sebelah Barat	Kelurahan Ketintang

Sumber: Laporan Indikator penilaian perlombaan kelurahan Jemurwonosari 2009.





















## **B. Kondisi Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari Pasca Pemberlakuan Konversi Minyak Tanah ke Elpigi**

Masyarakat Kelurahan Jemurwonosari, sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, memiliki potensi probabilitas perubahan yang sangat tinggi. Probabilitas perubahan, dalam konteks ini, bisa mengarah ke hal-hal yang bersifat positif dan hal-hal yang bersifat negatif. Secara teoritis, sebuah masyarakat akan mengalami perubahan ke arah positif jika kompleksitas problematika yang mereka hadapi menemukan jalan keluar atau solusi. Jika tidak ada solusi, maka mereka akan cenderung berubah ke arah negatif. Perubahan ke arah positif dapat berupa peningkatan produktifitas dan kreatifitas masyarakat dalam lintas sektoral, meningkatnya kesadaran moral, minimnya pelanggaran norma, dan lain sebagainya. Sedangkan perubahan ke arah negatif dapat berupa degradasi moral masyarakat, tindakan anarkhis yang bersifat massal, depresi sosial, serta miskinnya kreatifitas dan produktivitas masyarakat.

Potensi dualitas perubahan tersebut juga sangat mungkin terjadi di lingkungan Kelurahan Jemurwonosari. Di sinilah peneliti kemudian berinisiatif untuk menelisik dualitas perubahan tersebut. Konteks yang peneliti teliti adalah kondisi masyarakat Jemurwonosari setelah diberlakukan kebijakan konversi minyak tanah ke elpigi.

Sebagaimana telah dirilis oleh berbagai media massa, mulai dari yang berskala lokal hingga nasional, media cetak maupun media elektronik, persoalan konversi minyak tanah ke elpigi telah banyak menimbulkan problem baru yang cukup meresahkan masyarakat. Di antara problematika yang



dimaksud, sebagaimana yang tersaji di berbagai media massa tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Program konversi minyak tanah ke elpigi tidak disertai persiapan yang memadai, sehingga menimbulkan kendala penyediaan elpigi dan distribusinya. Elpigi tiba-tiba kerap mengalami kelangkaan. Sementara untuk kembali menggunakan minyak tanah, harganya sudah melambung tinggi. Atas kenyataan tersebut, masyarakat berada dalam posisi yang dilematis.
2. Masyarakat yang tidak terbiasa menggunakan gas untuk kebutuhan sehari-hari masih tetap memburu minyak tanah meskipun dengan harga tinggi dan harus rela mengantri ber jam-jam.
3. Kekhawatiran masyarakat akan penggunaan gas elpigi yang menurut mereka kerap kali mengancam keselamatan.
4. Pada dasarnya penggunaan minyak tanah lebih efektif dan relatif irit di bandingkan gas elpigi, namun atas pertimbangan ekonomis masyarakat terpaksa menggunakan minyak tanah
5. Bagi mereka yang mempunyai ketakutan tersendiri atas penggunaan gas tetap bertahan dengan minyak gas, bahkan menjual kembali jatah tabung gas elpigi yang mereka dapatkan secara gratis.

Persoalannya, jika masyarakat di daerah lain mengalami keadaan semacam itu apakah hal yang sama juga terjadi di Kelurahan Jemurwonosari? Dengan konversi minyak tanah ke elpigi, apak juga mengubah kondisi











Tabel 10

## Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek II

No	Tempat	Tanggal	Durasi	Kegiatan
1	Rumah subyek	11-01- 2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek untuk di wawancarai
2		12-01- 2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancarai
3		13-01- 2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek
4		14-01- 2009	2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai program konversi
5		15-01- 2009	2 jam	Wawancara tentang perilaku stress yang di alami subyek setelah adanya program konversi minyak tanah ke gas

Tabel 11

## Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek III

No	Tempat	Tanggal	Durasi	Kegiatan
1	Rumah subyek	16-01- 2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek untuk di wawancarai

2		17-01- 2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancarai
3		18-01- 2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek
4			2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai subyek
5		19-01- 2009	2 jam	Wawancara tentang perilaku stress yang di alami

Tabel 12

## Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek IV

No	Tempat	Tanggal	Durasi	Kegiatan
1	Rumah subyek	25-01- 2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek untuk di wawancarai
2		26-01- 2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancarai
3		27-01- 2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek



4		28-01- 2009	2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai subyek
5		29-01- 2009	2 jam	Wawancara tentang perilaku stress yang di alami

Tabel 13

## Rincian Jadwal Wawancara Dengan Subyek V

No	Tempat	Tanggal	Durasi	kegiatan
1	Rumah subyek	30-01- 2009	1,5 jam	Menjalin rapport peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek utnuak di wawancarai
2		31-01- 2009	1 jam	Mempertegas kesediaan subyek untuk di wawancarai
3		01-02- 2009	1 jam	Observasi Lingkungan tempat tinggal subyek
4		02-02- 2009	2 jam	Wawancara dengan subyek mengenai keluarga subyek dan tanggapan masyarakat mengenai subyek
5				2 jam





































Dari jawaban-jawaban yang di sajikan oleh para informan, peneliti dapat menangkap katalisasi dalam rangka mengatasi stress yang mereka alami. Dengan mengetahui jawaban para informan peneliti dapat juga mengetahui tingkat stress yang mereka alami. Menurut subyek bahwa kekecewaan yang dialami bukanlah sesuatu yang harus di jadikan resistensi dalam hidup mereka. *“saya inget pesan pak yai kalo ada ujian ya berdoa dan tawakkal insyaallah pasti ada petunjuk”* sebuah ungkapan atau kecerdasan super ego yang dimiliki oleh subyek menjadi jawaban dari kekecewaan menjadi *defence mechanism*. Untuk jawaban dari informan lainnya tidak ada yang mengarah pada tingkat depresi yang tinggi. *“ya biarkan saja, toh kalau terjadi apa-apa pemerintah sendiri yang bertanggung jawab”*. Perasaan pasrah dan *“nerimo”* mengindikasikan sebuah pembiaran dan bukanlah menjadi *pressure* sehingga subyek seolah-olah menemukan penyelesaian terhadap masalah internal yang di alami.

### **3. Analisis Identifikasi Perilaku Stress Subyek Pasca Diberlakukannya Program Konversi Minyak Tanah ke Elpigi**

Pada ulasan sebelumnya, ada banyak hal yang terungkap ketika peneliti berinteraksi dengan para informan. Hal-hal yang terungkap tersebut, jika peneliti konfirmasikan dengan ranah teoritik penelitian ini, mengarah pada perilaku stres. Dengan kata lain, ungkapan-ungkapan para informan tersebut mengindikasikan kalau mereka mengalami gejala stress seiring diberlakukannya konversi minyak tanah ke elpigi.

Konklusi ini peneliti tarik dari beberapa kata dan kalimat yang diverbalisasikan oleh para informan. Salah satu kata yang peneliti maksudkan adalah ketika mereka secara sadar mengatakan bahwa mereka cukup tertekan dengan pemberlakuan konversi minyak tanah ke elpigi. Kata ‘tertekan’, dalam rumusan teori psikologi, menunjukkan suatu gejala dan perilaku stres. Sebagaimana telah diuraikan di bab II, terminologi stres, secara konseptual, kompatibel dengan istilah tertekan, yang dapat beragam-ragam pengekspressiannya. Di antara ekspresinya adalah timbulnya kecemasan (*anxiety*), ingin menyerang (*aggression*), hingga perasaan pasrah yang totalistik (*bloking*).

Secara teoritik, perilaku stres terjadi setelah ada stresor atau penyebab terjadinya stres. Intensitas *stressor* yang menghimpit dan dirasakan menjadi beban yang sangat berat merupakan fase yang dikenal sebagai *strain*. Fase ini selanjutnya menjadi awal seseorang untuk berperilaku stres. Sequensi ini, jika dikontekskan kepada subyek atau informan, maka konversi minyak tanah merupakan *stressor* yang menjadi fase awal terjadinya perilaku stress di kalangan subyek penelitian ini. Ketika konversi minyak tanah mereka terima sebagai beban berat, maka di sanalah fase *strain* sedang menjangkiti subyek. Ketegangan pada fase *strain* akhirnya mengkristal dalam bentuk-bentuk perilaku stres pada diri mereka. Bnetuk-bentuk perilaku stress di kalangan subyek meliputi perasaan cemas yang berlebihan, ingin berontak, dan bahkan *nrimo* atau pasrah yang bersifat fatalistik. Jika digambar dalam bentuk diagram, makahasilnya adalah sebagai berikut:





kelima subyek tersebut, peneliti dapati adanya subyek yang tidak menunjukkan gejala stres yang berlebihan. Dengan kata lain, yang bersangkutan hanya menunjukkan gejala stres dalam skala yang ringan dan dalam lingkup waktu yang tidak terlalu lama. Pendek kata, subyek tersebut pandai mengendalikan diri.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri, ada pula informan yang menunjukkan perilaku stres yang teramat berat. Dalam dialog-dialog dengan peneliti, seringkali terlontar dari informan tersebut kata-kata yang mengarah kepada perilaku stres berat. Ketika diobservasi pun, informan tersebut juga menunjukkan hal serupa. Kata-kata yang sering keluar dari informan tersebut, misalnya, keinginan untuk pulang kampung (lari dari masalah), kata-kata hujatan kepada pemerintah, hingga sumpah serapah kepada keadaan.

Adapun subyek dengan pengendalian diri yang sangat baik cenderung masih bisa bersabar dengan keberadaan program konversi tersebut. Satu sisi mereka sangat keberatan dengan program tersebut, namun mereka juga tidak bereaksi banyak selain berharap, menyesalkan tindakan pemerintah sebagai pengambil kebijakan program tersebut, *nrimo*, serta sedikit ditambah rasa cemas.

Jika tingkat respon para informan terhadap konversi minyak tanah dan gejala stres yang ditimbulkannya sudah diketahui, maka yang menarik diketahui kemudian adalah bagaimana para informan berjuang mengatasi stres yang menimpa mereka. Dalam konteks ini, setiap informan memiliki cara

sendiri-sendiri yang khas dalam mengatasi problem stres yang mereka alami seiring diberlakukannya program konversi minyak tanah ke elpigi.

Di antara cara untuk mengatasi stres tersebut adalah munculnya dominasi super ego yang di simbolkan dengan kata sabar dan tawakkal (subyek V). kemudian sebagai bentuk dari sikap frustrasi mereka melimpahkan lagi masalah kepada pembuat kebijakan dalam hal ini adalah pemerintah (subyek 1 dan 2). Dari berbagai keunikan sikap yang di alami subyek, penulis menyimpulkan kategori stress yang di alami tergolong rendah.

#### **4. PEMBAHASAN**

Apa yang di alami masyarakat Jemurwonosari merupakan rangkaian respon terhadap permasalahan-permasalahan yang selama ini di alami. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh Sdutadjo A. Wiramahardja bahwasanya stress merupakan respon terhadap masalah yang di alami individu. Respon tersebut bertujuan untuk membentuk keseimbangan internal. Stress yang di alami Masyarakat dapat kita temukan pada gejala fisik maupun psikis. Stress yang berpengaruh pada kondisi fisik dapat kita lihat pada keluhan-keluhan yang di alami subyek seperti rasa was-was dan rasa khawatir berlebihan yang disertai tingginya detak jantung yang dirasakan oleh subyek. Sedangkan bentuk psikis adalah perasaan cemas dan frustrasi serta rasa putus asa (*brakdown*) yang di tunjukkan oleh subyek. Definisi stress yang di cetuskan oleh Andrew M. Colman juga sangat mendukung terhadap fenomena yang di alami oleh masyarakat Jemurwonosari, bahwasanya salah satu indikator terjadinya stress yaitu permasalahan

ekonomi. Kondisi ekonomi merupakan kata kunci yang paling dominan terhadap stress. Sebuah kondisi dimana persepsi terhadap gas elpigi dengan sesuatu yang mahal dan membahayakan di bandingkan dengan efesiensi penggunaan minyak tanah yang jauh lebih mudah, praktis dan higienis menjadikan pemahaman tersendiri bagi masyarakat dan digambarkan dengan sesuatu ancaman.

Sedangkan apa yang di paparkan oleh Arther S. Reber stress merupakan akumulasi dari tekanan-tekanan yang dialami individu. Kalau kita perhatikan respo yang disajikan para parisipan memang sangat kelihatan adanya permasalahan yang kompleks. Pertama, masyarakat harus mengganti kebiasaan lama yang sudah turun-temurun yang sudah sangat mengakar dan membudaya, yaitu kebiasaan menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat merasa suatu hari akan sangat kesulitan dan sangat menguarangi produktifitas. Mereka harus melakukan penyesuaiandiri terhadap penggunaan gas. Kedua, selama ini harga gas elpigi identik dengan sesuatu yang mahal, elit dan akan menelan banyak biaya serta sangat boros bila di bandingkan dengan penggunaan minyak tanah.



# **BAB V**

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian terhadap perilaku stress akibat konversi minyak tanah ke gas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat kelurahan Jemurwonosari menilai adanya program konversi minyak tanah ke gas merupakan kebijakan yang kurang berpihak pada rakyat kecil, hal ini terbukti dari beberapa jawaban pada saat wawancara. terdapat banyak sekali pandangan negatif seperti ketidakpercayaan dmereka terhadap pemerintah.

2. Terdapat perilaku stress yang dialami Masyarakat Jemurwonosari. Adanya gejala stress yang tanmpak di antara mereka adalah sikap putus asa (*break down*), perilaku agresif yang muncul pada saat mengantre minyak tanah di pangkalan, rasa khawatir berlebihan akan bahaya penggunaan gas elpigi ketika menggunakan alat itu untuk memasak.

### **B. Saran**

#### **1. Secara Teoritik**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga untuk meningkatkan realibilitas di perlukan adanya penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif, yang komprehesif dengan tema ini. hal itu akan



b. Bagi Masyarakat luas, disarankan agar bersikap proaktif terhadap pemerintah, kemudian dapat memahami kepentingan pemerintah bahwasanya program pemerintah bertujuan untuk kesejahteraan Rakyat. Dalam hal ini di perlukan adanya sikap saling pengertian satu sama lain sehingga dapat membentuk sebuah kultur yang solid dan bermartabat, karena penulis yakin dengan adanya pola yang semacam itu pemerintah dalam hal ini pengambil kebijakan akan lebih berhati-hati. Pengaruh positif dari kesadaran kolektif dari sebuah kultur masyarakat akan menciptakan kebudayaan yang hidup, dinamis dan kreatif.

c. Bagi Pemerintah, disarankan untuk lebih mempertimbangkan sisi positif dan negatif atas sebuah kebijakan yang menyangkut kepentingan orang banyak, berikan penyuluhan dan sosialisasi yang serius agar masyarakat dapat memahami tujuan dari sebuah kebijakan. Menciptakan keadilan yang merata, memberangus segala bentuk ketidakadilan. Menciptakan control yang lebih ketat bagi para pembuat kebijakan berikut para pelaksananya, karena dalam penelitian ini penulis adanyak praktik-praktik yang merugikan dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, adanya pungutan liar di mana-mana. Sulitnya mengurus perizinan bagi masyarakat kecil. Itu semua sudah cukup dapat di jadikan masukan yang sangat berarti bagi kemaslatan warga. Pemerintah memerlukan kerjasama dari berbagai instansi terkait, menggandeng para tokoh baik tokoh masyarakat, tokoh agama, kepolisian, lembaga swadaya masyarakat (LSM), para pakar ekonomi, para pakar social, tidak hanya

melibatkan para wakil rakyat, tetapi perlul melibatkan rakyat secara langsung serta mendengarkan suara dari bawah. Dengan cara itu, peneliti yakin segal bentuk pogram dan agenda pemerintah ke depan akan lebih efektif dan tepat guna.

d. Bagi pemerhati sosial yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan agar spenuhnya terjun ke lapangan untuk melakukan pendampingan agar dapat mengetahui sistem distribusi gas elpigi dan dapat mengetahui fakta-fakta di lapangan mengenai tanggapan dan keluhan yang di alami Masyarakat. Penulis tidak menjumpai adanya pendampingan bagi masyarakat dalam pelaksanaan prigram konversi minyak tanah. LSM yang bergerak di bidang social kemasyarakatan fakum seolah-olah tidak mau peduli terhadap rakyat. Peran LSM dan instansi yang bergerak di bidang social sangat di harapkan olah masyarakat sebagai penyambung aspirasi dari bawah. Kita semua tau bahwa program pemerintah selalu berdifat represif dan cenderung memaksakan tanpa mengamati secara jangka panjang mengenai dampak postif negative sari sebuah kebijakan.

c. Bagi para psikolog, khususnya yang berkonstrasi di bidang psikologi social untuk ikut terjun secara suka rela memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat. Menjalin rapport dan relatiaonship dengan masyarakat. Peran para psikolog tentunya sangat meberikan manfaat yang besar bagi masyakat. Masayarkat membutuhkan ruang untuk konsultasi,











Satriya, Eddy, "*Menyoal Konversi Minyak Tanah Ke Bahan Bakar Gas*", <http://kolom.pasific.net.id> di akses 10 Februari 2009.

Sears, David O, "*Social Phsychology*", terj. Michael Adriyanto, Jakarta: Penerbit Airlangga, 1985.

Sirmadji, "*Konversi Minyak Tanah, Saudagar Gas Tambah Rejeki, Perajin Kompor Mutilasi*", <http://www.pdiperjuangan-jatim.org>, diakses 20 Desember 2008.

Subana dan Sudrajat, "*Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*", Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Wikipedia Indonesia, "*stress*", <http://id.wikipedia.org/wiki/stress>, di akses 12 januari 2009

